KAJIAN INDEKS KESESUAIAN WISATA KATEGORI SELAM DAN SELANCAR PADA PANTAI TANJUNG SETIA KABUPATEN LAMPUNG BARAT

**Siti Zalfa Mardhatillah1, Ahmad Herison2**

1Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Lampung

2Dosen Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Lampung

Jl. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung

**Siti Zalfa Mardhatillah** : Telp: 082271177713;

E-mail: sitizalya98@gmail.com

***Abstract***

*Tanjung Setia Beach is one of Lampung destinations featured attraction and a tourist attraction in West Lampung regency which has considerable potential as a marine tourism area. The purpose of this study was to find out and assess the suitability of tourism in the category of diving and surfing. This study using tourism suitability analysis, namely by comparing the characteristics and quality of land to land use requirements for certain tourism activities. The results of the study showed that the physical condition of the waters of Cape Coast Faithful potential as marine tourism area, with some activity that is surfing (Surfing) and diving (Diving). Based on the IKW for surfing activities (Surfing) into the category of class S2 (quite suitable)*  *with IKW value by 71%, whereas for diving (Diving) is in the category S2 (quite suitable) with IKW value 70%. The conclusion of this study is that Tanjung Setia Beach fulfills the conformity index on diving and surfing category.*

***Keywords:*** *West Lampung, Surfing, Diving, IKW, Ecotourism*

**Abstrak**

Pantai Tanjung Setia termasuk salah satu destinasi objek wisata Lampung yang diunggulkan dan merupakan objek wisata di Kabupaten Lampung Barat yang memiliki potensi cukup besar sebagai salah satu kawasan wisata bahari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menilai kesesuaian wisata dalam kategori selam dan selancar. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kesesuaian wisata dan IKW, yaitu dengan membandingkan karakteristik dan kualitas lahan terhadap persyaratan penggunaan lahan untuk kegiatan wisata tertentu. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa kondisi fisik perairan Pantai Tanjung Setia berpotensi sebagai kawasan wisata bahari, dengan beberapa kegiatan yaitu selancar (*Surfing*), selam (*Diving*). Berdasarkan nilai IKW, kegiatan selancar (*Surfing*) dan selam *(Diving)* masuk ke dalam kategori kelas S2 (cukup sesuai) dengan nilai IKW sebesar 71% untuk kategori selancar, sedangkan untuk kegiatan selam (*Diving*) dengan nilai IKW 70%. Kesimpulan dari penelitian ini didapatkan bahwa Pantai Tanjung Setia memenuhi indeks kesesuaian dalam kategori selam dan selancar.

**Kata Kunci** : Lampung Barat, Selam, Selancar, IKW, Ekowisata

**PENDAHULUAN**

Ekowisata adalah suatu kegiatan wisata ke daerah yang masih bersifat alami yang dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan lingkungan, kehidupan serta kesejahteraan penduduk setempat (C.Fandeli, 2000). Istilah *ecotourism* diterjemahkan menjadi ekowisata yang artinya suatu kegiatan pariwisata berwawasan lingkungan yang mengajak wisatawan untuk mengenal dan melihat alam secara langsung serta menikmati keaslian, keindahan alam dan lingkungannya sehingga wisatawan dapat tergugah untuk mencintai alam. Hal ini sering disebut juga dengan istilah *Back To Nature*. Ekowisata juga merupakan suatu wisata berbasis alam yang berhubungan langsung dengan pendidikan dan pemahaman lingkungan alam dengan proses berkelanjutan (Yoeti, 2008). Ekowisata kemudian diartikan juga sebagai bentuk baru dari suatu petualangan ke daerah alami yang dapat mejadikan tempat tersebut menjadi industri pariwisata (C.Fandeli, 2000). Ekowisata memiliki tiga manfaat yaitu dapat melestarikan sumber daya pesisir, meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan meminimalisir anggaran konservasi (Rahmayani, 2015). Kegiatan ekowisata juga dapat menimbulkan dampak yang sangat penting terhadap aspek sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan (Yoeti,2008).

Pembangunan ekowisata dengan sistem berwawasan lingkungan hasilnya akan lebih terjamin dibandingkan dengan pembangunan dan peningkatan infrastruktur karena ekowisata tidak melakukan perusakan alam tetapi menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk meningkatkan kebutuhan, pengetahuan fisik serta psikologis wisatawan itu sendiri. Ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengarah ke *metatourism*. Ekowisata juga tidak hanya menjual keindahan tetapi sejarah juga. Maka dari itu ekowisata tidak akan menjadi tempat yang menjenuhkan bagi masyarakat (C.Fandeli 2000, Mukhlison 2000, Pengusahaan Ekowisata*).*

Indonesia merupakan negara kepulauan yang menjadi daya tarik wisatawan mancanegara maupun domestik. Namun kurangnya perhatian masyarakat untuk menjaga alam sekitar menjadikan tempat ekowisata tersebut menjadi tidak terawat dan kurang berkembang(Yoeti,2008). Besarnya potensi alam Indonesia sebagai lahan ekowisata diakui belum optimal karena masih tumpang tindih peraturan dan masih ego sektoral (Endro Priherdityo, 2015). Pengembangan resor ekowisata di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 80-an, tapi hingga saat ini jumlahnya tidak tumbuh secara signifikan dan pengerjaannya tidak merata di seluruh provinsi (Mari Elka, 2014).

Lampung sebagai salah satu provinsi di Indonesia juga memiliki potensi alam dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata. Krui di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung mempunyai banyak pantai yang jadi incaran peselancar dunia untuk berselancar di perairan lepas. Salah satunya, Pantai Tanjung Setia. Pantai Tanjung Setia memiliki ombak bergulung yang tingginya bisa mencapai 6 hingga 7 meter. Ombak tinggi di pantai ini terjadi pada bulan juni hingga agustus. Bukan hanya memiliki ketinggian saja, namun juga memiliki panjang ombak sekitar 200 meter. Pantai Tanjung Setia ini berada di jalur arus besar samudera hindia. Di tepi Pantai Tanjung Setia terdapat perpohonan palem yang sangat rimbun yang menambah suasana sejuk dan nyaman saat bersantai menunggu ombak. Pantai ini memiliki potensi yang cukup besar sebagai salah satu kawasan wisata.Keindahan alamnya yang masih alami dan pasirnya yang putih, menjadikan pantai ini sudah cukup dikenal oleh wisatawan lokal maupun wisatawan asing (Ani Rostyati, 2013).

Pantai ini juga dijadikan lokasi untuk kejuaraan *surfing* internasional bertajuk 'Krui Pro 2018’. Meski sudah menjadi lokasi kejuaraan, ternyata Pantai Tanjung Setia masih belum sepopuler pantai-pantai dengan ombak besar di Bali (Mercy Raya, 2018). Utamanya karena akses darat menuju ke lokasi pantai yang memakan waktu cukup panjang, yakni 7 sampai 8 jam. Beberapa jalan ada yang bagus, tetapi banyak yang rusak. Dan itu sangat berbahaya. Bahkan ada banyak kendaraan yang rusak karena buruknya kondisi jalan hingga akhirnya mereka tak bisa mencapai lokasi. Ada baiknya pemerintah daerah maupun pemerintah pusat bisa memberi akses atau jalur transportasi yang cepat untuk pengembangan wisata di pantai Tanjung Setia (Mercy, 2018).

Penyediaan sarana dan prasarana memang masih sangat kurang. Jika dikembangkan, serta penyediaan sarana dan prasarana lebih dilengkapi lagi, maka Pantai Tanjung Setia akan benar-benar menjadi Pantai Terindah di Lampung. Sehingga bisa lebih diminati oleh wisata-wisatawan asing bila dibandingkan dengan Pulau Dewata Bali. Banyak penginapan dan resort di sekitar Pantai Tanjung Setia yang sudah cukup bagus. Namun penginapan-penginapan tersebut didirikan oleh masyarakat asing dan dikelola oleh warga sekitar (Mercy Raya, 2018). Tentu saja untuk mendukung pengembangan ekowisata ini, diperlukan juga fasilitas dan sarana yang memadai. Menurut Vengesayi, 2003 dalam publikasinya  ‘A conceptual model of tourism destination competitivenes and attractiveness’, ketersediaan fasilitas juga mempengaruhi ketertarikan wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata.

Langkah ini yang seharusnya diambil pemerintah untuk lebih memprioritaskan pada pembangunan di sektor-sektor wisata yang masih berkembang. Pengembangan pantai akan memberikan kepuasan batin tersendiri dikarenakan meningkatnya nilai estetika dari pantai tersebut. (Ali, 2004). Serta mampu mempercepat laju pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi lebih baik lagi. Dalam hal ini masyarakat Indonesia bisa turut andil dengan mengenalkan kebudayaan serta ciri kuliner dari masing-masing daerah. Makanan diakui sebagai alat promosi dan *positioning* destinasi yang efektif (Edhy Aruman, 2014). Sehingga banyak dari wisatawan asing mulai mengenal kebudayaan maupun ciri khas kuliner yang ada di Indonesia. Dukungan masyarakat terhadap adanya ekowisata ini tak hanya ditunjukkan dengan bantuan pengelolaan yang ada. Masyarakat juga bisa membantu dengan turut mempopulerkan destinasi wisata berbasis konservasi ini kepada dunia. Ironisnya, potensi ekowisata ini masih belum disadari oleh masyarakat. Kurangnya minat kunjungan wisatawan domestik mengunjungi lokasi ekowisata dalam negeri. Bila masyarakat setempat sendiri tidak berkeinginan memajukan atau mengembangkan potensi yang dimiliki destinasi ekowisata Indonesia, memelihara serta menjaganya, maka usaha pemerintah pun akan sia-sia saja meski sudah sangat digembor-gemborkan (Endro.P, 2015)

Dengan penjelasan diatas, Pantai Tanjung Setia diprediksi akan memiliki nilai wisata yang cukup tinggi dan berkemungkinan besar untuk membantu perekonomian pemerintah maupun masyarakat setempat dengan pembuatan ekowisata yang terkelola. Karena partisipasi masyarakat lokal merupakan salah satu komponen penting pada umumnya (Ferdinal Asmin. 2017). Ekowisata dipandang sebagai alat konservasi sekaligus alat pembangunan karena menyediakan manfaat konservasi sekaligus membantu perekonomian negara (Charnley 2005). Untuk itu diperlukan penelitian untuk menguji kelayakan dari Pantai Tanjung Setia dengan menggunakan indeks kesesuaian wisata dengan berpatokan pada parameter kesesuaian wisata.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menilai kesesuaian wisata dalam kategori selam dan selancar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah atau pihak yang berkepentingan serta pihak pengembang yang ingin mengembangkan Pantai Tanjung Setia di Kabupaten Lampung Barat.

**METODE**

**LOKASI**

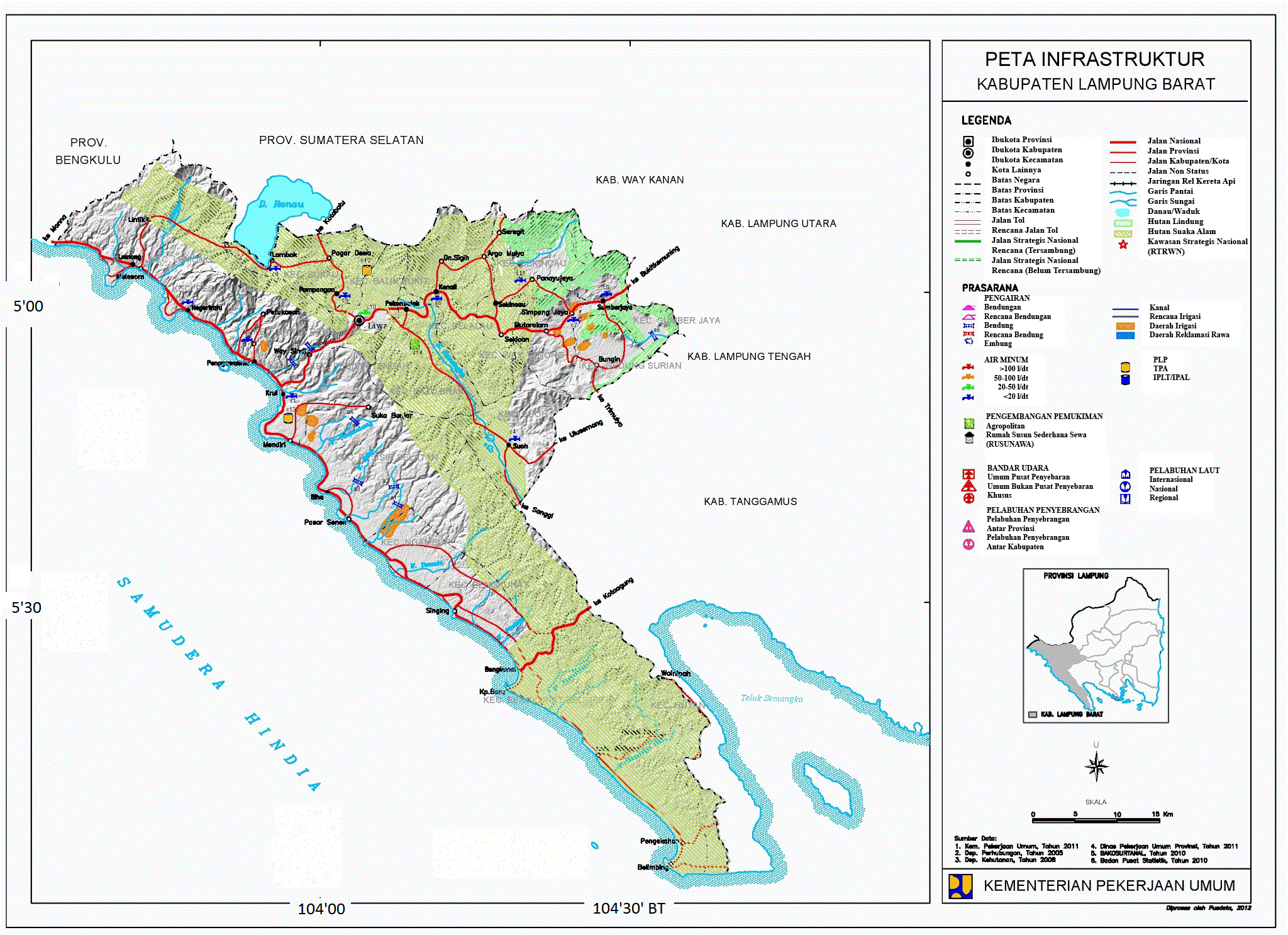
Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Pantai Tanjung Setia. Pantai Tanjung Setia terletak di Desa Tanjung Setia, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Lihat gambar 1. Perjalanan yang ditempuh dari kota Bandar Lampung sekitar 7-8 jam. Wilayah ini juga berdekatan dengan kawasan lindung bukit barisan. Pantai ini berhadapan langsung dengan Samudera Hindia, oleh karena itu pantai ini memiliki ombak yang sangat besar.

Penelitian ini menggunakan Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) yang berpatokan dengan parameter kesesuaian wisata. Parameter kesesuaian untuk kategori selancar *(Surfing)* dan Selam *(Diving)* yang akan digunakan bersumber dari Direktorat Tata Ruang Laut Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Parameter yang akan digunakan ini mempunyai 4 kelas yaitu S1, S2, S3 dan TS.

**Parameter Kesesuaian Wisata untuk kategori Selancar (*Surfing*) dan Selam (D*iving*)**

Parameter kesesuaian wisata adalah parameter yang digunakan untuk mengetahui kesesuian wisata dari suatu kawasan dalam penggunaan lahan pada kawasan tersebut. Analisis ini digunakan untuk perencanaan kawasan wisata Pantai Tanjung Setia Kab. Lampung Barat Prov. Lampung. Berikut parameter yang akan digunakan untuk mengetahui kesesuaian wisata dalam kategori Selam dan Selancar.

**Peta Kabupaten Lampung Barat**

****

**Gambar 1. Peta Kabupaten Lampung Barat**

**Sumber : Data Kementrian Pekerjaan Umum**

**Tabel 1.** Parameter kesesuaian wisata kegiatan Selam (*Diving*)

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | | Kategori | | | |
| No | Parameter | Bobot | S1 | S2 | S3 | TS |
| 1 | Kecerahan (%) | 5 | >80 | 60-80 | 30-<60 | <30 |
| 2 | Tutupan Karang (%) | 5 | >75 | 50-75 | 25-50 | <25 |
| 3 | Jumlah Jenis Life Form Karang | 3 | >12 | 7-12 | 4-7 | <4 |
| 4 | Jumlah Jenis Ikan Karang | 3 | >100 | >50-100 | >20-50 | <20 |
| 5 | Kecepatan Arus (knot) | 1 | 0-15 | >15-30 | >30-50 | >50 |
| 6 | Kedalaman terumbu karang (m) | 1 | 15 | >15-20 | >20-30 | >30 |

Nilai Maksimum : Bobot x Skor = 54

Sumber : Yulianda (2007) dalam Direktorat Tata Ruang Laut Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Tahun 2013.

**Tabel 2.** Parameter Kesesuaian Wisata Kegiatan Selancar *(Surfing)*

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | | Kategori | | | |
| No | Parameter | Bobot | S1 | S2 | S3 | TS |
| 1 | Tinggi Gelombang | 5 | >3 | 2-3 | 1-2 | <1 |
| 2 | Panjang Gelombang | 5 | >200 | 100-200 | 10-100 | <10 |
| 3 | Kecepatan Angin | 3 | >15 | 10-15 | 5-10 | <5 |
| 4 | Material dasar perairan | 3 | Pasir | Pasir, Berbatu | Pasir, agak curam | Karang, sangat curam |
| 5 | Kedalaman Perairan | 3 | >5 | 4-5 | 3-4 | <3 |
| 6 | Pasang Surut | 1 | <1 | 1-2 | 2-3 | >3 |

Nilai Maksimum : Bobot x Skor = 60

Sumber : Yulianda (2007) dalamDirektorat Tata Ruang Laut Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Tahun 2013.

Setiap jenis kegiatan wisata memiliki parameter kesesuaian yang berbeda-beda antara kegiatan wisata satu dengan kegiatan wisata yang lainnya. Parameter kegiatan tersebut disusun dalam beberapa kelas kesesuaian dan memiliki bobot tersendiri untuk setiap jenis kegiatan wisata. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks kesesuaian kegiatan wisata adalah sebagai berikut :

IKW = ( ∑ Ni / Nmaks ) X 100%

Dimana :

IKW = indeks kesesuaian wisata = nilai parameter ke-i (bobot x skor)

Nmaks = nilai maksimum dari suatu kategori wisata

Kelas kesesuaian lahan wisata bahari dibagi dalam 4(empat) kelas kesesuaian yaitu Sangat sesuai (S1), sesuai (S2), sesuai bersyarat (S3) dan tidak sesuai (TS). Definisi dari kelas-kelas kesesuaian dijelaskan sebagai berikut : Kategori S1 : Sangat sesuai (*highly suitable*), pada kelas kesesuaian ini tidak mempunyai faktor pembatas yang berat untuk suatu penggunaan tertentu secara lestari, atau hanya mempunyai pembatas yang kurang berarti dan tidak berpengaruh secara nyata.

Kategori S2 : Cukup sesuai (*quite suitable*),pada kelas kesesuaian ini mempunyai faktor pembatas yang agak berat untuk suatu penggunaan kegiatan tertentu secara lestari. Faktor batas tersebut akan mempengaruhi kepuasan dalam kegiatan wisata dan keuntungan yang diperoleh serta meningkatkan input untuk mengusahakan kegiatan wisata tersebut.

Kategori S3 : Sesuai bersyarat, pada kelas kesesuaian ini mempunyai factor pembatas yang lebih banyak untuk dipenuhi. Faktor pembatas tersebut akan mengurangi kepuasan sehingga untuk melakukan kegiatan wisata factor pembatas tersebut harus benar-benar lebih diperhatikan sehingga stabilitas ekosistem dapat dipertahankan.

Kategori TS : Tidak sesuai (*not suitable*),pada kelas kesesuaian ini mempunyai factor pembatas berat atau permanen, sehingga tidak mungkin untuk mengembangkan jenis kegiatan wisata secara lestari.

Terdapat beberapa bobot dan skor untuk setiap parameter,dimana pemberian bobot berdasarkan tingkat kepentingan suatu parameter terhadap perencanaan kawasan wisata. bobot yang diberikan adalah 5 (lima) , 3 (tiga), dan 1 (satu). Kriteria untuk masing-masing pembobotan adalah sebagai berikut :

* Pemberian bobot 5: hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa unsur parameter sangat diperlukan atau parameter kunci.
* Pemberian bobot 3: hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa unsur parameter sedikit diperlukan atau parameter yang cukup penting.
* Pemberian bobot 1: hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa unsur parameter dalam unsur penilaian tidak begitu diperlukan tetapi harus selalu ada atau parameter ini tidak penting, yang artinya tanpa parameter ini kegiatan masih bisa dilakukan.

Sedangkan Skor diberikan sesuai kelas kesesuaian. Kelas S1 akan mendapatkan skor 3, S2 mendapatkan skor 2, S3 mendapatkan skor 1 dan TS mendapatkan skor 0.

**DATA**

Terdapat 2 Metode pengambilan data lapangan yaitu :

* Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data primer contohnya adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan nara sumber. Namun, penelitian ini tidak menggunakan data primer atau tidak melakukan observasi lapangan secara langsung, melainkan menggunakan data sekunder.

* Data sekunder

penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari instansi-instansi dan pihak yang terkait. Data yang diperoleh antara lain data pasang surut, data gelombang, arus, biota air, dan klimatologi. Data ini didapat dari Data Penelitian BMKG Lampung.

**Tabel 3.** Data Hasil Lapangan Kategori Selancar *(Surfing)*

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | | Kategori | | | |
| No | Parameter | Data di Lapangan | Kelas | Bobot | Skor | Ni |
| 1 | Tinggi Gelombang (m) | 2 m | S2 | 5 | 2 | 10 |
| 2 | Panjang Gelombang (m) | 191 m | S2 | 5 | 3 | 10 |
| 3 | Kecepatan Angin (Knot) | 15.75 | S1 | 3 | 3 | 9 |
| 4 | Material Dasar Perairan | Pasir, Landai | S1 | 3 | 3 | 9 |
| 5 | Kedalaman Perairan (m) | 5m (Stasiun 1) | S1 | 1 | 3 | 3 |
| 6 | Pasang Surut (m) | 2m dan 0.2m | S2 | 1 | 2 | 2 |
|  | Total (∑Ni) |  |  | 18 | 17 | 43 |

Sumber: Data Penelitian 2011 BMKG Lampung

**Tabel 4.** Data Hasil Lapangan Kategori Selam (*Diving*)

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | | Kategori | | | |
| No | Parameter | Data di Lapangan | Kelas | Bobot | Skor | Ni |
| 1 | Kecerahan (%) | 60% | S2 | 5 | 2 | 10 |
| 2 | Tutupan Komunitas Karang (%) | 72,40% | S2 | 5 | 2 | 10 |
| 3 | Jumlah Jenis Life Form Karang | 13 jenis | S1 | 3 | 3 | 9 |
| 4 | Jumlah Jenis Ikan Karang | 50 jenis | S3 | 3 | 1 | 3 |
| 5 | Kecepatan Arus (knot) | 45 cm/s (0,8 knot) | S1 | 1 | 3 | 3 |
| 6 | Kedalaman (m) | 10-15 m (Stasiun 4-6) | S1 | 1 | 3 | 3 |
|  | Total (∑Ni) |  |  | 18 | 12 | 38 |

Sumber: Data Penelitian 2011 Dinas Kelautan dan Perikanan (data tutupan karang, Jumlah jenis ikan, Jumlah Jenis *LifeForm* Karang, kecepatan arus).

**Hasil dan Diskusi**

**Penilaian kesesuaian Wisata Kategori Wisata Selancar (*Surfing*)**

**Tabel 5.** Data Hasil Lapangan Kategori Selancar ***(Surfing)***

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | | Kategori | | | |
| No | Parameter | Data di Lapangan | Kelas | Bobot | Skor | Ni |
| 1 | Tinggi Gelombang (m) | 2 m | S2 | 5 | 2 | 10 |
| 2 | Panjang Gelombang (m) | 191 m | S2 | 5 | 3 | 10 |
| 3 | Kecepatan Angin (Knot) | 15.75 | S1 | 3 | 3 | 9 |
| 4 | Material Dasar Perairan | Pasir, Landai | S1 | 3 | 3 | 9 |
| 5 | Kedalaman Perairan (m) | 5m (Stasiun 1) | S1 | 1 | 3 | 3 |
| 6 | Pasang Surut (m) | 2m dan 0.2m | S2 | 1 | 2 | 2 |
|  | Total (∑Ni) |  |  | 18 | 17 | 43 |

Sumber: Data Penelitian 2011 BMKG Lampung

**IKW** : (∑ Ni/Nmaks) x 100%

: ( 43/60) x 100 %

: 71 % (Cukup sesuai)

Berdasakan hasil penilaian bahwa kondisi fisik perairan di Pantai Tanjung Setia untuk kategori kegiatan Selancar (*Surfing*) masuk dalam kategori kelas S2 (cukup sesuai) dengan nilai Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) yaitu bernilai 71%. Kriteria persyaratan untuk kategori kegiatan wisata Selancar (*Surfing*) meliputi: tinggi gelombang di lokasi penelitian mempunyai ketinggian gelombang tertinggi yaitu 2 m, panjang gelombang di lokasi penelitian mempunyai panjang gelombang terpanjang yaitu 191 m, berdasarkan data yang diperoleh dari BMKG bahwa di lokasi penelitian mempunyai kecepatan angin yaitu 15,75 knot, material dasar perairan berupa pasir, kedalaman perairan dilokasi penelitian yaitu 5 m dan mempunya pasang surut yaitu 2m dan 0,2 m. Berdasarkan data yang diperoleh dari BMKG Pantai Tanjung Setia, dapat diartikan bahwa Pantai Tanjung Setia memenuhi persyaratan untuk kategori kegiatan wisata selancar.

**Penilaian Kesesuaian Wisata Kategori Wisata Selam (*Diving*)**

**Tabel 6.** Data Hasil Lapangan Kategori Selam *(Diving)*

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | | Kategori | | | |
| No | Parameter | Data di Lapangan | Kelas | Bobot | Skor | Ni |
| 1 | Kecerahan (%) | 60% | S2 | 5 | 2 | 10 |
| 2 | Tutupan Komunitas Karang (%) | 72,40% | S2 | 5 | 2 | 10 |
| 3 | Jumlah Jenis Life Form Karang | 13 jenis | S1 | 3 | 3 | 9 |
| 4 | Jumlah Jenis Ikan Karang | 50 jenis | S3 | 3 | 1 | 3 |
| 5 | Kecepatan Arus (knot) | 45 cm/s (0,8 knot) | S1 | 1 | 3 | 3 |
| 6 | Kedalaman (m) | 10-15 m (Stasiun 4-6) | S1 | 1 | 3 | 3 |
|  | Total (∑Ni) |  |  | 18 | 12 | 38 |

Sumber: Data Penelitian 2011 Dinas Kelautan dan Perikanan (data tutupan karang, Jumlah jenis ikan, Jumlah Jenis *LifeForm* Karang, kecepatan arus).

**IKW** : (∑ Ni/Nmaks) x 100%

: ( 38/54) x 100 %

: 70 % (cukup sesuai)

Berdasarkan hasil penilaian bahwa kondisi fisik perairan di Pantai Tanjung Setia untuk kategori kegiatan Selam (*Diving*) masuk kedalam kategori kelas S2 (cukup sesuai) dengan nilai Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) yaitu bernilai 70%. Kriteria persyaratan untuk kategori kegiatan wisata Selam (*Diving*) meliputi: rata-rata kecerahan perairan dilokasi penelitian yaitu 60%, berdasarkan data yang diperoleh dari DKP Kab. Lampung Barat Pantai Tanjung Setia mempunyai luasan tutupan karang yaitu 72,40%, jumlah jenis karang yaitu 13 jenis dan jumlah jenis ikan karang yaitu sebanyak 50 jenis, kecepatan rata-rata arusnya yaitun 45cm/s (0,8knot), dan kedalaman perairan berkisar antara 10-15m.

**KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini dapat dinyatakan bahwa Pantai Tanjung Setia memenuhi persyaratan dalam kategori selam dan selancar dan lulus uji kesesuaian wisata. Untuk kategori Selancar memiliki nilai IKW yang masuk dalam kategori kelas S2 (cukup sesuai) dengan nilai IKW sebesar 71%, sedangkan untuk kegiatan selam *(Diving)* masuk dalam kategori S2 (cukup sesuai) dengan nilai IKW sebesar 70% . Hal ini dapat disimpulkan bahwa Pantai Tanjung Setia layak dijadikan objek wisata untuk kategori kegiatan selancar (*Surfing)* dan Selam (*Selam).*

**DAFTAR RUJUKAN**

Ali.D. 2004. Pemanfaatan Potensi Sumberdaya Pantai Sebagai Obyek Wisata Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Lokasi Wisata (Studi Kasus Di Kawasan Wisata Pantai Kartini Jepara).Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.

Ani Rostyati. 2013. Potensi Wisata Di Lampung Dan Pengembangannya. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung. Bandung.

# Arif K.H. 2011. Pengelolaan Wilayah Pesisir Teluk Kiluan Melalui Pengembangan Ekowisata. Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Jawa Barat.

C.Fandeli. Mukhlison. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Fakultas Kehutanan Univ. Gadjah Mada. Yogyakarta.

Charnley S. 2005. *From Nature Tourism to Ecotourism, The Case of the Ngorongoro Conservation Are. Human Organization-Proquest.* Tanzania.

Edhy Aruman. 2014. Hubungan Kuliner dengan Destinasi Wisata. MIX-*Marketing Communication.* Jakarta.

Eka Noerma Yulisa. Yar Johan. Dede Hartono. 2015. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Pantai Kategori Rekreasi di Pantai Laguna, Desa Merpas, Kabupaten Kaur. E-journal UNIB. Bengkulu.

Emma Hijriati. Rina Mardiana. 2014. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomo di Kampung Batusuhunan. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB. Bogor.

# Endro Priherdityo. 2015. Ekowisata Indonesia Besar Potensi Minim Optimasi. CNN-Indonesia. Jakarta.

# Endro Yuwanto. 2018. Pariwisata Lampung Kian Tampil Memikat. Republika.co.id . Jakarta.

Ferdinal Asmin. 2017. Ekowisata dan Pengembangan Berkelanjutan : Dimulai dari Konsep Sederhana. *Bogor Agricultural University.* Bogor.

# Gunardi Joko Winarno. 2011. Evaluasi Potensi Ekowisata Di Tahura Wan Abdul Rachman. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.Bogor.

H.R Muzie. 2016. Definisi Ekowisata (*Ecotourism).* Pesona-Karya. Jakarta.

Jimmy Margomgom Tambunan. 2013. Kajian Kualitas Lingkungan dan Kesesuaian Wisata Pantai Tanjung Pesona. Pascasarjana UNDIP. Semarang.

Joshua Napitupulu. 2017. Pengembangan Potensi Wisata Lampung Barat Terhadap Minimnya Dana. Kupas-Tuntas.co . Jakarta.

# Mari Elka. 2014. Pengembangan Ekowisata di Indonesia Berjalan Lambat. Industri-Bisnis. Jakarta

## Mercy Raya. 2018. Pantai Tanjung Setia, Surga Peselancar Dunia di Lampung. Travel-detik. Jakarta.

# Paundria. [Mengenal Lebih Dekat Potensi Ekowisata di Indonesia](https://phinemo.com/mengenal-lebih-dekat-potensi-ekowisata-di-indonesia/" \o "Mengenal Lebih Dekat Potensi Ekowisata di Indonesia). Phinemo.com. Jakarta.

Rahmayani. 2015. Ekowisata mangrove sebagai upaya perlindungan sumberdaya alam dan nilai budaya di Bandar Bakau Kota Dumai. J. Fisip Universitas Riau*.* Riau.

Resti Meilana. E.K.S. Harini Muntasib. 2013. Peran Kementrian Dalam Negri dalam Pengembanhan Ekowisata di Indonesia. Bagian Rekreasi Alam dan Ekowisata, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata- IPB. Bogor.

S.Vengesayi. 2003. A conceptual model of tourism destination competitivenes and attractiveness. Monash University. Australia.

Yoeti O.A. 2008. Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi. Kompas. Jakarta.

Yulianda, F. 2007. Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Disampaikan pada Seminar Sains 21 Februari 2007 pada Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, FPIK. IPB.

Zulkifli Aziz. Petrus Subardjo. Ibnu Pratikto.2012 . Studi Kesesuaian Perairan Pantai Tanjung Setia Sebagai Kawasan Wisata Bahari. UNDIP. Semarang.